

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Menyikapi hal tersebut pakar-pakar pendidikan mengkritisi dengan cara mengungkapkan dan teori pendidikan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Pendidikan Islam adalah pendidikan Islami, pendidikan yang punya karakteristik dan sifat keislaman, yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan di atas dasar ajaran Islam.¹Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan bermoral sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita- cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Oleh karenanya dalam dunia pendidikan yang diperlukan bukan hanya ilmu umum namun juga ilmu agama sangat berperan penting dalam proses pendidikan sehingga out put yang dihasilkan peserta didik bukan hanya mahir dalam intelektual, namun juga memiliki moral dan akhlaq yang baik.

¹ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Mitra Pustaka, Yogyakarta: 2012) hal 10

Disinilah peran lembaga pendidikan islam sangat berpengaruh. Pengembangan lembaga pendidikan Islam terlihat lebih di tekankan pada usaha pemahaman, pembentukan watak dan prilaku peserta didik agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Ini terlihat dari mata pelajaran agama Islam yang menjadi prioritas dalam seluruh aspek pembelajaran lembaga pendidikan islam. Akan tetapi, dengan selalu tanggap terhadap perubahan-perubahan situasi dan kondisi, maka pelajaran agama di lembaga pendidikan islam seharusnya dikaitkan dengan persoalan-persoalan riil yang dihadapi masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu memahami dan menerapkan ajaran agama islam secara benar dalam kehidupan nyata di masyarakat yang dalam bahasa agama disimbolkan sebagai hamba Allah (abdullah) dan pengelola alam (khilafutallah). Perwujudan dari konsep pendidikan sebagaimana terurai diatas, terus diperjuangkan oleh lembaga pendidikan Islam.

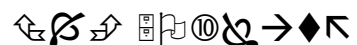
Tujuan pendidikan islam Mempersiapkan untuk kehidupan dunia akhirat.

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَإِعْمَلْ لِبِئْرِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

Artinya : Bekerjalah kamu untuk urusan dunia, seakan akan kamu hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan akan kamu mati besok.

Selain itu tujuan pendidikan islam adalah Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.

Seperti Firman Allah dalam surat Al-Qalam ayat 4:



Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung:”

Ironisnya, ada indikasi terlalu terkonsentrasinya pengelolaan pada bidang politik, menyebabkan masalah pendidikan di lingkungan lembaga pendidikan islam nyaris tak tersentuh . seperti kata andre (1999) bahwa pengelolaan yang tidak baik dan pemusatan konsentrasi pada bidang politik menjadi penyebab lemahnya sistem pendidikan lembaga pendidikan islam. Namun begitu, Aziz (1994) sedikit banyak telah melakukan pembelaan terhadap tudingan beberapa pihak tersebut. Menurutnya, sejarah membuktikan bahwa bidang-bidang lembaga pendidikan islam sebagai penyelenggara pendidikan tidak pernah terbengkalai. Malah, menurutnya madrasah-madrasah lembaga pendidikan islam semakin berkembang di seluruh tanah air.

Padahal, pada mulanya lembaga pendidikan islam yang dominan di kalangan masyarakat adalah pondok pesantren. Materi pembelajaran dalam pesantren pada umumnya terfokus pada pelajaran aqidah, fiqih, akhlak (tasawuf), dan gramatika bahasa arab (Nahwu Sorof). Inilah yang menyebabkan lembaga pendidikan islam terus mengembangkan dan mengelola keilmuan pendidikan islam . Melalui kebijakan menteri agama yang berasal dari tokoh-tokoh sejak tahun 1956 sampai 1971, pemerintah memberikan subsidi yang cukup lumayan kepada lembaga-lembaga pendidikan islam ketika pamor politik mulai memudar.

Menurut penelitian Aziz (1994), disebagian lembaga pendidikan islam seperti pesantren-pesantren hampir tidak terpengaruh oleh naik turunnya dinamika politik. Terlepas dari bias politik yang sedang membara saat ini, lembaga

pendidikan islam memang tampaknya tidak mau dikorbankan. Karena itu pengembangan pendidikan tetap saja dilakukan secara sistematis sehingga pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan pun dirasa cukup signifikan. Karena itu tak heran jika perkembangan lembaga pendidikan islam terasa sangat pesat. Pada tahun 80-an (Aziz, 1990) malah menyebutkan bahwa lembaga pendidikan islam sudah mencapai ribuan diseluruh Indonesia. Perkembangan yang paling pesat terjadi di daerah Jawa.

Dalam tradisi pesantren, itu bukan berarti mereka akan menyerahkan segala-segalanya kepada organisasi. Sebab sejarah awal berdirinya organisasi induk jarang diminati rekomendasi. Sehingga sangat wajar jika hak pengelolaannya pun menjadi hak istimewa para kiai dan segenap kerabat-kerabatnya. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam bisa saja mengklaim itu sebagian dari organisasi karena memang pendiri dan pengasuhnya adalah warga atau anggota organisasi. Namun lembaga pendidikan Islam tidak bisa lebih jauh mencampuri urusan internal madrasah atau pesantren.²

Tujuan pendidikan pesantren adalah setiap maksud dan cita-cita yang ingin dicapai pesantren, terlepas apakah cita-cita tersebut tertulis atau hanya disampaikan secara lisan. Terlalu sulit untuk dapat menemukan rumusan tujuan pesantren secara tertulis, yang dapat dijadikan acuan tiap-tiap pesantren. Namun secara sederhana, mengutip pendekatan Kamila Bhasin, bahwa secara umum tujuan pesantren mengikuti dalil, bahwa “ Pendidikan dalam sebuah pesantren ditujukan untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin akhlak dan keagamaan. Diharapkan bahwa para santri akan pulang ke masyarakat mereka sendiri-sendiri,

² Baharuddin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, (Maliki Press, 2011, Malang) 25-27

untuk menjadi pemimpin yang tidak resmi atau kadang-kadang pemimpin resmi dari masyarakat.³

Harus menjadi sebuah kesadaran kolektif bagi para pengelola madrasah bahwa keterbukaan dan hubungan timbal balik antara pesantren atau madrasah dengan masyarakat secara bertahap dan kontinyu akan mengingatkan survivalitas(ketahanan hidup) bagi madrasah itu sendiri. Masyarakat akan merasa puas dan tumbuh kepercayaan dan rasa memiliki yang semakin besar. Selanjutnya, agar masyarakat benar-benar merasa memiliki, maka mereka harus dilibatkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi demi kemajuan madrasah.

Di sinilah pentingnya menjadikan pesantren sebagai media untuk memberdayakan madrasah yang selama ini masih dianggap sebagai kalangan sebagai “sekolah kelas dua”(the second school) secara otomatis akan terberantahkan. Fakta bahwa kualitas perkembangan madrasah dari waktu ke waktu masih dianggap sebagai lembaga pendidikan nomor dua di Indonesia ini memang cukup beralasan, sebab pada realitasnya madrasah masih harus berubah diri mengejar ketinggalannya dengan sekolah-sekolah umum lainnya.⁴

Disamping lembaga pendidikan pondok pesantren, pendidikan non pondok pesantren juga turut andil dalam pengaruh hasil belajar peserta didik. Yang termasuk pendidikan non pondok pesantren diantaranya adalah masyarakat dan keluarga. Dalam masyarakat seseorang bisa memiliki banyak wawasan dan ilmu,

³ Khozin, *jejak-jejak Pendidikan islam Di Indonesia*, (UMM Press, 2006, Malang) 102-103

⁴ Ainurrafiq Dawam, Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*(Lista Fariska putra, 2005 Sapeen) 22

terutama ketika tergabung dalam karang taruna, remaja masjid, dan organisasi masyarakat yang lain. Lingkungan masyarakat mempunyai beragam aturan, tidak menutup kemungkinan ada lingkungan masyarakat yang tidak baik bagi perkembangan moral peserta didik.

Disamping masyarakat lembaga pendidikan non formal yang juga paling urgen adalah lingkungan keluarga. Disini orang tua diharuskan untuk mendidik anaknya dengan sangat baik sehingga menjadi manusia yang bermoral. Jika orang tua mendidik dengan baik, maka anak yang dihasilkan akan baik. Namun jika orang tua mendidik anaknya dengan buruk, bahkan kadang sama sekali tidak memperdulikan keadaan anaknya, maka yang dihasilkan adalah anak yang tidak baik.

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari peserta didik itu sendiri.

Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Dari uraian diatas jelas sekali perbedaan penerapan pendidikan pondok pesantren dan non pondok pesantren. Dan itu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Terutama pada mata pelajaran PAI.

Pendidikan agama islam di sekolah maupun di madrasah memiliki aspek aspek yang sama. Terdapat tiga aspek dalam pendidikan agama islam, yaitu: 1) aspek hubungan manusia dengan Allah SWT, 2) aspek hubungan manusia dengan sesamanya, dan 3) aspek hubungan manusia dengan alam⁵

Dari pemaparan diatas sangat jelas bahwa Lembaga pendidikan baik formal maupun non formal harus menerapkan pendidikan agama didalamnya, karena setiap peserta didik wajib memiliki moral sosial keagamaan. Lembaga pendidikan pesantren pasti nilai keagamaannya lebih ditekankan. Sedangkan lembaga pendidikan non pesantren tetap menerapkan pendidikan agama nmaun lebih ditekankan ilmu umum didalamnya. Pondok pesantren di seluruh Indonesia penerapan ilmu agamanya sangat diutamakan, pagi , sore, malam digunakan untuk mengaji kitab. Hal itu sangat berperan dalam proses pendidikan agama dikelas. Dalam lembaga pendidikan pesrta didik bukan hanya berasal dari lingkungan non pesantren namun ada juga yang berasal dari lingkungan pesantren. Hal ini membuat perbedaan hasil belajar pesrta didik didalam kelas. Biasanya pesrta didik yang tinggal Bertempat Tinggal di pesantren lebih mahir dibidang agama dan sebaliknya yang Bertempat Tinggal di non pesantren kurang mahir dalam bidang agama. Namun pada realita dilapangan hal tersebut belum tentu, karena masih banyak santri yang kurang serius menekuni ilmu agama ketika dipesantren sehingga didalam kelas peserta didik yang Bertempat Tinggal di non pesantren lebih unggul hasil belajar pendidikan agamanya dari pada yang Bertempat Tinggal di pesantren.

⁵ Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *metode dan Teknik Pembelajaran PAI*, (Aditama,2009, Malang) 10

Di MTs Ihyaul Ulum Dukun Gresik Peserta didik bukan hanya berasal dari lingkungan non pondok pesantren namun juga berasal dari lingkungan pondok pesantren. Pada peserta didik yang tinggal di Pondok Pesantren latar belakang sekolah mereka ada yang berasal dari SD dan MI. Begitupun dengan peserta didik yang tinggal di lingkungan non pondok pesantren latar belakang sekolah mereka juga ada yang dari MI dan SD. Jadi belum tentu peserta didik yang tinggal di lingkungan pondok pesantren lebih baik dari peserta didik yang berada pada lingkungan non pondok pesantren.

Oleh karenanya pada penelitian kali ini penulis meneleti tentang perbandingan hasil belajar PAI yang berjudul “ *Studi Komparasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam, antara Peserta Didik yang Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren dan Non Pondok Pesantren di MTs Ihyaul Ulum Dukun Gresik*”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam, pada peserta didik yang Bertempat Tinggal di pondok pesantren di MTs Ihyaul Ulum Dukun Gresik ?
2. Bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam, pada peserta didik yang Bertempat Tinggal di non pondok pesantren di MTs Ihyaul Ulum Dukun Gresik ?
3. Adakah Perbedaan yang meyakinkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam, antara peserta didik yang Bertempat Tinggal di pondok

pesantren dan non pondok pesantren di MTs Ihyaul Ulum Dukun
Gresik ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari rumusan masalah diatas adalah :

1. Untuk memaparkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, pada peserta didik yang Bertempat Tinggal di pondok pesantren.
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, pada peserta didik yang Bertempat Tinggal di non pondok pesantren.
3. Untuk mendeskripsikan perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, antara peserta didik yang Bertempat Tinggal di pondok pesantren dan non pondok pesantren.

D. Kegunaan penelitian

1. Bagi sekolah yang bersangkutan, diharapkan dengan adanya penelitian ini sekolah bisa memperbaiki proses belajar mengajar disekolah. Sehingga hasil belajar PAI pada peserta didik antara yang berlatar belakang pesantren dan non pesantren bisaimbang atau merata. Karena pendidikan agama sangat penting bagi individu peserta didik .
2. Bagi akademisi, terutama guru PAI. Diharapkan hasil penelitian ini guru bisa memberikan pengajaran dengan banyak inovasi. Agar pelajaran PAI lebih diminati peserta didik, sehingga tidak terkesan monoton. Dan hasil belajar peserta didik bisa merata.

3. Bagi orang tua, dengan adanya penelitian ini diharapkan orang tua lebih memperhatikan waktu belajar anak sehingga hasil yang dicapai dalam pembelajaran disekolah dapat maksimal.
4. Bagi kalangan pondok pesantren, dengan penelitian ini diharapkan jadwal belajar yang ditentukan bisa lebih ditinjau dengan seksama agar santri tetap disiplin dan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan sehingga hasil belajar Pendidikan agama disekolah dapat maksimal.
5. Bagi penulis
 - a. Untuk memenuhi satu syarat dalam menyelesaikan studi program S1 jurusan PAI fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel.
 - b. Untuk melatih diri dalam pembuatan karya ilmiah terutama di bidang pendidikan serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang lebih baik.

E. Penelitian Terdahulu

- “Studi Komparasi Perilaku Beragama (Ibadah) Peserta didik di MIS Al-Jufri Sitibentar Mirit Kebumen Yang Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren dan Yang Bertempat Tinggal di di Luar Pondok Pesantren”
Undergraduate Theses from jtptiain / 2013-06-04 15:18:11
Oleh : Latifah (3104012), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo
Dibuat : 2009-1-10, dengan 1 file⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara perilaku beragama peserta didik di MIS Al-Jufri

⁶ digilib.uin-suka.ac.id/2922/1/BAB%20I

Sitibentar Mirit Kebumen yang Bertempat Tinggal di di pondok pesantren (x) dan yang Bertempat Tinggal di di luar pondok pesantren (y). Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan survai dengan teknik komparasi, subjek dalam penelitian ini sebanyak 76 (tujuh puluh enam) responden, yang terbagi dalam dua kelompok, kelompok pertama yaitu peserta didik yang Bertempat Tinggal di di pondok pesantren dan kelompok yang kedua yaitu peserta didik yang Bertempat Tinggal di di luar pondok pesantren. Masing-masing 38 responden. Pengumpulan data menggunakan instrumen angket pada peserta didik, wawancara terhadap guru kelas, pengasuh pondok pesantren serta 10 orang tua wali peserta didik dan observasi di sekolah, pondok dan rumah tempat peserta didik tinggal. Data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis statistik. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis t-score. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang Bertempat Tinggal di di pondok pesantren dalam kesehariannya sesuai dengan agamanya, tetapi sebagian peserta didik lebih menekankan pada perilaku yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan kurang memperhatikan pada ibadah ghoiru mahdhah terutama pada akhlak terhadap lingkungan, dan peserta didik yang Bertempat Tinggal di di luar pondok pesantren juga sesuai dengan agamanya lebih menekankan kepada ibadah ghoiru mahdhah dan kurang pada ibadah mahdhoh yaitu pada shalat dan puasa.

- “Studi Perbandingan Moralitas Santri Mukim dan Non Mukim di Pondok Pesantren Az Zubair Sumber Anyar Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan”.

Skripsi, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, Pembimbing: Achmad Muhlis, MA

Kata Kunci: Studi Perbandingan, Moralitas Santri Mukim dan Non Mukim.⁷

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka ada tiga problem yang menarik di dalamnya yaitu:

Berisi tentang moralitas santri mukim dan non mukim yang ada di pondok Az-zubair keduanya tidak jauh berbeda, hanya sedikit beradab santri mukim daripada santri non mukim. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas santri mukim dan non mukim antara lain faktor internal dan eksternal. Internalnya seperti tidak adanya aplikasi dari para santri untuk menerapkan ilmu yang telah diajarkan. Ekternalnya seperti adanya pergaulan para santri dengan anak diluar pondok pesantren.

Dari Pencarian terhadap penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa **“Studi Komparasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam, antara Peserta Didik yang Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren dan Non Pondok Pesantren di MTs Ihyaul Ulum Dukun Gresik”** Belum di temukan pada penelitian terdahulu.

⁷ repository.uinjkt.ac.id/.../99516-LIES%20ZAENIA-FI.

F. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesa Kerja(Ha)

Yaitu hipotesa alternatif yaitu adanya hubungan variabel dan dependen variabel. Hasil belajar PAI peserta didik yang Bertempat Tinggal di pondok pesantren(x) lebih buruk atau sama dengan lingkungan non pondok pesantren(y).

2. Hipotesis Nihil(Ho)

Menyatakan tidak ada hubungan antara variabel dan dependen variabel. Hasil belajar PAI peserta didik yang Bertempat Tinggal di pondok pesantren(x) lebih baik dari non pondok pesantren(y).

G. Definisi Operasional

1. Studi Komparasi

Komparasi adalah kompetitif yaitu berdasarkan perbandingan dimana belajar membandingkan.⁸

2. Hasil Belajar PAI

Hasil akhir yang diperoleh setelah melakukan proses pembelajaran PAI.

3. Peserta Didik

Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan/ pertumbuhan menurut fitrah masing-masing, sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

⁸ Trisno Yowono, dkk, *kamus lengkap bahas indonesia praktis* (Surabaya, Aloka, 1994), 238

Di samping sebagai objek didik, ia juga harus diberi peran sebagai subjek didik melalui berbagai kesempatan yang tepat.⁹

4. Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang sudah berdiri semenjak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan dan didikan ilmu dan nilai nilai agama kepada santri. Pada tahap awal pendidikan dipesantren tertuju tertuju semata mata mengajarkan ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Ilmu-ilmu agama yang terdiri dari berbagai cabang yang diajarkan di pesantren dalam bentuk wetonan, srogan, hafalan, ataupun musyawarah (Muzarakah). Pada tahap awal juga sistemnya berbentuk nonformal, tidak dalam bentuk klasikal, serta lamanya santri dipesantren tidak ditentukan oleh tahun, tetapi oleh kitab yang dibaca.¹⁰

Dalam menghadapi era globalisasi pondok pesantren mengembangkan antara ilmu agama dan umum. Tetapi struktur dan kurikiulum yang dipakai kadang kala memodifikasi mata pelajaran agama, ada pula yang memakai kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri.¹¹

5. Non Pondok Pesantren

Bukan lingkungan yang berada pada pondok pesantren, bisa dirumah, asrama, kos dan sebagainya.

⁹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Buni Aksara, 1989), 144

¹⁰ H.haidar putra daulay, *Pendidikan Islam dalam system Pendidikan nasional Indonesia*,(Jakarta:Persada Media, 2004), 25

¹¹Ibid,29

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan pada judul skripsi ini penulis mengatur secara sistematis dan untuk menghindari kerancuan pembahasan, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, Hipotesis Penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bab landasan teori yang terdiri dari yang pertama tinjauan tentang pondok pesantren yang meliputi pengertian, tipologi, dinamika, ciri-ciri sistem pengajaran pada pondok pesantren. Tinjauan tentang non pondok pesantren yang meliputi lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Tinjauan tentang hasil belajar yang meliputi pengertian dan faktor-faktor yang mempengaruhi tentang hasil belajar. Tinjauan Studi komparasi hasil belajar PAI antara peserta didik yang Bertempat Tinggal di pondok pesantren dan non pondok pesantren

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, populasi, sampel, jenis data, sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data.

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian yang didalamnya menguraikan tentang gambaran umum obyek penelitian, penyajian data yang meliputi sejarah singkat berdirinya MTs Ihyaul Ulum Dukun, Denah MTs Ihyaul Ulum Dukun, visi dan misi MTs Ihyaul Ulum Dukun, struktur organisasi MTs Ihyaul Ulum Dukun, keadaan guru dan karyawan di MTs Ihyaul Ulum Dukun,

keadaan peserta didik di MTs Ihyaul Ulum Dukun, sarana dan prasarana di MTs Ihyaul Ulum Dukun. Analisis data Studi Komaparasi Hasil Belajar PAI antara Peserta Didik yang Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren dan Non Pondok Pesantren.

Bab kelima merupakan bab penutup yang meliputi tentang kesimpulan dan saran

Pada halaman akhir dilengkapi dengan Daftar Pustaka dan beberapa lampiran.